



RIKI TAUFIKI

Pendidikan untuk Anak Pengemis: Studi Kasus pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh

RESUME: Permasalahan pengemis adalah fenomena umum yang terjadi dalam kawasan perkotaan di berbagai belahan dunia. Fenomena ini juga terjadi di Kota Banda Aceh, Indonesia. Peningkatan jumlah pengemis telah menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan di Kota Banda Aceh. Fenomena ini semakin merisaukan, karena adanya pemanfaatan anak untuk menjalankan aktivitas mengemis, meskipun anak-anak tersebut seharusnya sedang mengenyam pendidikan di sekolah. Tujuan kajian yang dijalankan ini adalah untuk mengetahui penyebab anak memilih menjadi pengemis, melihat kondisi pendidikan anak pengemis, dan usaha orang tua pengemis untuk memberikan pendidikan untuk anak mereka. Sebuah studi kasus telah dijalankan dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi data telah dijalankan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas kajian. Pemilihan responden dilakukan secara purposif. Hasil kajian menunjukkan bahwa antara sebab-sebab anak menjalankan kegiatan mengemis adalah membantu ekonomi keluarga dan/atau karena menjadi anak yatim. Penemuan kajian mendapati bahwa sebahagian responden masih menempuh pendidikan di SD (Sekolah Dasar), manakala sebahagian responden lain telah berhenti sekolah selepas lulus SD. Kajian ini juga menemukan bahwa umumnya orang tua pengemis menginginkan anaknya mengemis sambil bersekolah. Orang tua juga belum memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anak, meskipun mereka memiliki penghasilan yang memadai dari hasil mengemis.

KATA KUNCI: Anak pengemis, keluarga pengemis, alasan mengemis, kondisi pendidikan, upaya orang tua, dan pendidikan yang tidak berkualitas.

ABSTRACT: "Education for Beggar Children: A Case Study on Beggar Family in the City of Banda Aceh". The problem of beggars is a common phenomenon that occurs in urban areas in various parts of the world. This phenomenon also occurs in Banda Aceh, Indonesia. The increasing number of beggars has become a social issue in the city of Banda Aceh. This phenomenon has become more worrying, because of the use of children for begging, whereas the children should be educated in the schools. The objectives of this study is to identify the children's reason and motivation for begging, their educational condition, and the effort of parents toward their children's education. The study was conducted by using a case study method, including observations, interviews, and document analysis as the instruments. Data triangulation was made to ensure the validity and reliability of the data. Purposive sampling was used to select the respondents. The findings showed that the main reasons why children were begging is to increase the family's financial situation, and/or because they are left fatherless without a main source of income. Some of the respondents were school dropouts, while the other respondents continued their studying in primary school. The result also conveyed that the majority of parents want their children to beg and obtain their education at the same time. The parents are also not providing a good quality education school for their children, even though they have sufficient income from the begging.

KEY WORD: Beggar children, beggar family, reasons to begging, educational condition, parent effort, and bad quality in education.

About the Author: Riki Taufiki ialah Pelajar Pasca Sarjana di Jabatan Sosiologi Pendidikan, Fakulti Pendidikan dan Pembangunan Manusia UPSI (Universiti Pendidikan Sultan Idris), Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan, Malaysia. Penulis boleh dihubungi secara terus via emel di: rikitaufiki@rocketmail.com

How to cite this article? Taufiki, Riki. (2015). "Pendidikan untuk Anak Pengemis: Studi Kasus pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(1) Mei, pp.89-98. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112. Available online also at: <http://sosiohumanika-jpsk.com/09-pendidikan-untuk-anak-pengemis/>

Chronicle of the article: Accepted (March 2, 2014); Revised (July 2, 2014); and Published (May 30, 2015).

PENDAHULUAN

Permasalahan pengemis adalah masalah umum yang terjadi dalam kawasan perkotaan di berbagai belahan dunia (Ahmadi, 2010; dan Namwata, Mgabo & Dimoso, 2011). Fenomena ini juga terjadi di Kota Banda Aceh, Indonesia. Setelah bencana Tsunami, tanggal 26 Desember 2004, Kota Banda Aceh telah mengalami rekonstruksi secara besar-besaran (CFAN, 2005; dan Masyrafah & McKeon, 2008). Pembangunan kembali Banda Aceh, yang dilakukan serentak di berbagai bidang, telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi secara drastis (WB, 2012). Perekonomian yang terus berkembang, serta meningkatnya pendapatan masyarakat, telah menghasilkan kesan sampingan yang tidak diharapkan, yaitu meningkatnya jumlah pengemis yang datang ke Banda Aceh (Waspada, 2011).

Pengemis adalah individu atau kelompok yang bertindak atas nama pribadi atau institusi sosial tertentu, yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di jalan atau di tempat umum, dengan berbagai cara untuk mengharapkan belas kasihan orang lain (Iqbali, 2008; dan Pemkot Padang, 2012).

Permasalahan pengemis merupakan masalah sosial yang sulit untuk diatasi (Saputro, 2011). Masalah pengemis telah menjadi isu sosial yang terus berusaha diatasi dengan berbagai cara oleh pemerintah kota Banda Aceh, misalnya dengan mengeluarkan himbuan dan larangan memberi sedekah kepada pengemis, melakukan penertiban pengemis, serta memberikan pelatihan keterampilan kepada pengemis. Namun demikian, umumnya, pengemis lari dari tempat latihan, ataupun kembali menjadi pengemis, selepas diberikan latihan keterampilan (BPM Kota Banda Aceh, 2010; dan *Rakyat Aceh*, 2013).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pengemis cenderung kembali melakukan aktivitas mengemis, meskipun telah mendapatkan latihan keterampilan, adalah tingginya pendapatan pengemis, yang bahkan lebih tinggi dari UMP (Upah Minimum Provinsi) Aceh sebesar IDR 1,500,000 (satu juta lima ratus ribu Rupiah Indonesia), saat kajian ini dilakukan (cf

Novadilla, 2008; Taufiki, 2011; dan *Medan Bisnis*, 2013).

Mengenai Pemanfaatan Anak untuk Mengemis. Pemanfaatan anak-anak untuk mengemis telah menjadi masalah global (Ojanuga, 1990). Kajian yang dilakukan oleh D. Onolehemhen & Kelli Pugh (2002) di Nigeria, mendapati pemanfaatan anak-anak pelajar Sekolah Qur'an oleh guru mereka untuk menjalankan kegiatan mengemis. Kajian Emily Delap (2009) di Senegal juga menunjukkan adanya pemanfaatan anak yang direkrut dari desa-desa dan dipaksa untuk mengemis atas nama sekolah mereka. Kajian Nadia Azam (2011) di Pakistan juga menemukan adanya kebiasaan para guru di *madrassa* yang mengirim para pelajarnya untuk mengemis.

Di Kota Banda Aceh, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Banda Aceh, pada tahun 2010, telah menangkap 17 pengemis anak dan dititipkan ke panti asuhan. Anak-anak tersebut ditemukan oleh petugas ketika ikut-serta bersama orang tuanya mengemis di jalanan. Di panti asuhan, anak-anak tersebut diberikan pendidikan untuk mengubah pola pikir dan cara hidup mereka (BPM Kota Banda Aceh, 2010).

Kajian yang dijalankan oleh Devi Novadilla (2008) mendapati dua jenis pengemis anak di Banda Aceh, iaitu: (1) anak yang tidak mempunyai orang tua atau yatim; dan (2) anak yang dimanfaatkan dan diajarkan oleh orang tuanya untuk mengemis. Kajian Riki Taufiki (2011) juga menunjukkan adanya pemanfaatan anak untuk meningkatkan pendapatan keluarga pengemis. Sebagian pengemis membawa anak mereka saat mengemis, supaya mendapat simpati. Sebahagian lainnya menyuruh anak mengemis secara terpisah, namun pendapatan mereka akan dikumpulkan menjadi pendapatan keluarga (Taufiki, 2011).

Kajian terdahulu mengenai pengemis yang dijalankan di Banda Aceh telah memberi beberapa gambaran mengenai keadaan anak pengemis (Novadilla, 2008; dan Taufiki, 2011). Kajian ini akan fokus pada aspek pendidikan anak pengemis dan peran orang tua mereka. Penelitian ini

diharapkan akan memberikan perspektif yang lebih mendalam dan apa adanya mengenai keadaan anak pengemis, terutama keadaan pendidikan mereka, faktor yang menyebabkan mereka mengemis, dan peran orang tua pengemis dalam mengupayakan pendidikan bagi anak mereka.

Kajian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembuat kebijakan dan pihak terkait agar dapat mengambil langkah yang diperlukan untuk melindungi masa depan anak pengemis.

METODE

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut R.K. Yin (2003), studi kasus atau *case study* adalah penelitian yang fokus kepada penyelidikan fenomena terkini dalam konteks kehidupan real/nyata, utamanya dengan mempertimbangkan konteks tersebut bagi memahami fenomena yang dikaji (Yin, 2003:13-14). Instrumen yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut R. Bogdan & S.K. Biklen (2007), diantara tradisi pengumpulan data yang biasa digunakan dalam kajian kualitatif adalah observasi, wawancara tidak berstruktur, dan analisis dokumen (Bogdan & Biklen, 2007:55).

Observasi telah dilakukan oleh peneliti sejak bulan Juni hingga Juli 2012. Observasi yang dijalankan telah membantu peneliti menentukan responden yang hendak diwawancara. Wawancara dilakukan secara semi struktur dan mendalam dengan anak pengemis dan orang tua mereka. Analisis dokumen dilakukan di awal dan akhir penelitian untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Menurut S.B. Merriam (2009:229) dan J.W. Creswell (2013:251-252), untuk memastikan validitas dan reliabilitas dapat dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggunakan sumber, metode, atau instrumen penelitian yang beragam. Dalam kajian ini hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di-triangulasi-kan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas kajian.

Responden dipilih secara bertujuan

(*purposive*). Pemilihan responden kajian secara *purposive* dimaksudkan untuk membantu peneliti mendapatkan peserta kajian yang paling baik, sesuai dengan masalah yang diteliti dan memiliki banyak informasi (Creswell, 2009:178). Responden penelitian ini adalah pengemis anak, yang berusia antara 6-18 tahun (usia sekolah) dan orang tua mereka.

Tempat kajian ini dilaksanakan adalah tempat pengemis menjalankan aktivitas mengemis dan tempat tinggal para pengemis. Lokasi-lokasi dimaksud adalah: (1) Lokasi tempat pengemis beraktivitas di Mesjid Raya Baiturrahman, Pasar Atjeh, Rex Peunayong, dan sebagainya; serta (2) Tempat tinggal pengemis di sekitar Banda Aceh, pemukiman pengemis di Ladong-Neuheun, pemukiman pengemis di Gampong Jawa, dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertama, Gambaran Umum Pengemis dan Responden. Penelitian ini memperlihatkan persebaran area yang menjadi tempat para pengemis melakukan aktivitasnya semakin merata ke seluruh penjuru kota. Sebagian pengemis memilih lokasi-lokasi tertentu sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas mengemis, sebagian melakukan kegiatan mengemis dengan berkeliling, baik dari rumah ke rumah, toko, perkantoran, maupun tempat-tempat keramaian.

Pengemis mulai melihat aktivitas mengemis sebagai sebuah profesi yang menjanjikan. Pengemis mulai bekerja dengan lebih terorganisir. Hal ini terlihat dari adanya pembagian wilayah kerja, pemanfaatan anak-anak, dan adanya pembagian waktu kerja yang jelas. Mereka datang dari berbagai kabupaten di Aceh dan tinggal dalam periode tertentu di Banda Aceh.

Para pengemis ini berasal yang dari kabupaten-kabupaten lain di Aceh, seperti Aceh Selatan, Aceh Utara, Aceh Besar, dan Pidie (lihat peta 1). Mereka tinggal sementara di beberapa lokasi di sekitar Banda Aceh, seperti Kampong Jawa dan Ladong di Aceh Besar, meskipun ada juga

pengemis yang tidur di emperan toko di sekitar Mesjid Raya Baiturrahman.

Observasi juga menunjukkan bahwa pengemis sudah tinggal berbaur dengan masyarakat dan tidak lagi eksklusif. Sebagian besar penghasilan pengemis dibelanjakan di kampung halaman masing-masing, sebagian kecil saja yang digunakan untuk biaya hidup di Banda Aceh. Data demografis responden dapat dilihat pada tabel 1.

Temuan selama observasi di tempat-tempat beroperasinya pengemis menunjukkan bahwa umumnya pengemis yang memanfaatkan anak (keluarga pengemis), yang ditemui, adalah pengemis perempuan (terdiri dari seorang ibu dan anak-anaknya). Mereka umumnya adalah janda, yang mengajak anak untuk mengemis bersama mereka. Kajian ini telah dijalankan terhadap empat keluarga pengemis di Banda Aceh

Keluarga I adalah keluarga Responden 7 yang berasal dari Aceh Selatan. Responden memiliki rumah sewa di kawasan Neuhen, Aceh Besar (15 km dari Banda Aceh), yang ditinggali selama mengemis di Banda Aceh. Penghasilan Responden 7 mencapai IDR 100,000 (seratus ribu Rupiah Indonesia) setiap harinya. Dalam mengemis, Responden 7 mengajak dua orang anaknya, yaitu Responden 1 dan Responden 2. Responden 7 mengaku mengemis karena telah lama menjanda dan tidak adanya modal usaha dari pemerintah, seperti pengakuannya berikut ini:

Menye ji bi modal le pemerintah, lon hana ku jak (mengemis). Kabeh kanto ku peu ek proposal meusaboh tan jiteubit, abeh num, kupesapat "no agenda". Menye hana, ku jak, lage nyoe kakeh deuk kamoe (wawancara dengan Responden 7, berinisial FT, 15/7/2012).

Terjemahan:

Kalau pemerintah memberi modal usaha, saya tidak akan pergi (untuk mengemis). Sudah



Peta 1:
Provinsi Aceh

semua kantor saya kirimkan proposal untuk meminta modal usaha, tapi satupun tidak berhasil, cuma dapat *no agenda*. Kalau saya tidak begini, mengemis, kami akan kelaparan.

Keluarga II adalah keluarga Responden 8, yang berasal dari Kabupaten Aceh Utara. Responden 8 dan keluarganya tinggal berpindah-pindah selama di Banda Aceh. Penghasilan Responden 8 mencapai IDR 85,000 – 90,000 setiap harinya. Dalam mengemis, Responden 8 turut mengajak dua anaknya, yaitu Responden 3 dan Responden 4. Responden 8 mengaku mengemis karena telah menjanda dan tidak ada lagi yang menafkahi keluarganya. Suaminya telah meninggal dalam konflik Aceh. Responden 8 menyatakan sebagai berikut:

Kamoe korban konflik, lakoe lon meninggal lam DM (Darurat Militer), lheu Tsunami phon kamoe jak u Banda (wawancara dengan Responden 8, berinisial MN, 19/7/2012).

Terjemahan:

Kami korban konflik, suami saya meninggal waktu DM (Darurat Militer), setelah Tsunami kami ke Banda (untuk mengemis).

Keluarga III adalah keluarga Responden 9, yang berasal dari Kabupaten Pidie. Selama di Banda Aceh, Responden 9 tinggal di

Tabel 1:
Demografi Responden

Responden	Jenis Kelamin	Umur	Daerah Asal	Keterangan
Responden 1	Perempuan	15	Aceh Selatan	Anak dari Responden 7
Responden 2	Perempuan	13	Aceh Selatan	Anak dari Responden 7
Responden 3	Laki-laki	15	Aceh Utara	Anak dari Responden 8
Responden 4	Laki-laki	13	Aceh Utara	Anak dari Responden 8
Responden 5	Perempuan	12	Pidie	Keponakan Responden 9
Responden 6	Perempuan	11	Aceh Besar	Anak dari Responden 10
Responden 7	Perempuan	42	Aceh Selatan	Ibu dari Responden 1 dan 2
Responden 8	Perempuan	35	Aceh Utara	Ibu dari Responden 3 dan 4
Responden 9	Perempuan	39	Pidie	Bibi dari Responden 5
Responden 10	Perempuan	40	Aceh Besar	Ibu dari Responden 6

Gampong Jawa. Penghasilan Responden 9 dari mengemis mencapai IDR 80,000 (delapan puluh ribu Rupiah Indonesia) per hari. Responden 9 mengaku mengemis karena tidak ada modal usaha. Responden 9 mengaku hanya seorang petani penggarap di kampungnya, dengan penghasilan yang tidak seberapa. Responden 9 turut mengajak keponakannya, yaitu Responden 5, yang tidak lagi mempunyai orang tua, untuk ikut mengemis (wawancara dengan Responden 9, berinisial SH, 22/7/2012).

Keluarga IV adalah keluarga Responden 10, yang berasal dari Kabupaten Aceh Besar. Responden 10 tinggal di rumahnya, di Aceh Besar, dan masuk ke Banda Aceh setiap harinya untuk mengemis. Penghasilan Responden 10 mencapai IDR 90,000 setiap harinya. Responden 10 menyatakan bahwa dia mengemis karena telah menjadi janda dan tidak ada yang menafkahi. Responden 10 turut mengajak anaknya, yakni Responden 6, untuk ikut mengemis (wawancara dengan Responden 10, berinisial NM, 29/7/2012).

Kedua, Alasan dan Penyebab Anak Menjadi Pengemis. Berbagai alasan dikemukakan oleh anak-anak pengemis sebagai faktor pendorong, yang menyebabkan mereka memilih profesi sebagai pengemis. Tabel 2 menjelaskan dengan ringkas mengenai alasan anak memilih menjadi pengemis.

Dari tabel 2 nampak jelas bahwa faktor yatim menjadi alasan umum, seperti yang dikemukakan oleh Responden 3, Responden 4, Responden 5, dan Responden 6. Responden 3, misalnya, menyatakan

ikut mengemis tidak hanya karena alasan yatim (tidak memiliki ayah), tapi juga untuk membantu ekonomi keluarga. Responden 3 menyatakan sebagai berikut:

Lon aneuk yatim. Ayah kamoé meninggal lam konflik, sebab lon hana le ayah, lon bantu mak mita peng (wawancara dengan Responden 3, berinisial AK, 19/7/2012).

Terjemahan:

Saya anak yatim. Ayah kami meninggal waktu konflik, sebab saya tidak punya ayah lagi, maka saya membantu ibu cari uang (dengan mengemis).

Membantu ekonomi keluarga adalah alasan lainnya, yang dikemukakan anak-anak pengemis sebagai alasan dan faktor yang mendorong mereka untuk menjadi pengemis (lihat tabel 2). Responden 1 dan Responden 3, misalnya, mengaku sebagai anak tertua di keluarga dan tidak lagi memiliki orang tua laki-laki, karenanya mereka harus ikut bertanggung jawab terhadap adik-adiknya (wawancara dengan Responden 1, berinisial RN, 15/7/2012; dan wawancara dengan Responden 3, berinisial AK, 19/7/2012).

Bagi Responden 2 pula, selain karena membantu ekonomi keluarga, dia juga mengemis karena kondisi fisik. Responden 2 menyatakan kakinya menjadi cacat akibat menderita polio (wawancara dengan Responden 2, berinisial RT, 19/7/2012).

Hasil ini sesuai dengan kajian-kajian lepas, seperti kajian yang dilakukan oleh Baltazar M.L. Namwata, Maseke R. Mgabo

Tabel 2:
Alasan Anak Menjadi Pengemis

Responden	Alasan Mengemis
Responden 1	Membantu ekonomi keluarga.
Responden 2	Faktor cacat fisik dan membantu ekonomi keluarga.
Responden 3	Yatim dan membantu ekonomi keluarga.
Responden 4	Yatim (tidak memiliki ayah).
Responden 5	Yatim piatu (tidak memiliki ayah dan ibu).
Responden 6	Yatim (tidak memiliki ayah)

& Provident Dimoso (2011), yang mendapati antara sebab utama anak ikut menengemis adalah kemiskinan yang mengharuskan mereka ikut membantu ekonomi keluarga dan kematian orang tua atau anak menjadi yatim (Namwata, Mgabo & Dimoso, 2011).

Meskipun demikian, temuan kajian ini juga mendapati faktor lainnya yang dapat menjadi alasan untuk mengemis, yang tidak dinyatakan dengan jelas oleh Responden. Kajian ini telah mendapati tingginya pendapatan keluarga pengemis (lihat gambaran umum responden), yang secara keseluruhan berada di atas UMP (Upah Minimum Provinsi) di Aceh.

Dapatan ini sesuai pula dengan kajian yang dilakukan oleh Devi Novadilla (2008) dan Riki Taufiki (2011). Faktor tingginya pendapatan dapat menjadi antara faktor pendorong yang sangat signifikan untuk mengemis (*cf* Horn & Cooke, 2001; dan Azam, 2011).

Ketiga, Kondisi Pendidikan Anak Pengemis. Tabel 3 menjelaskan secara ringkas mengenai kondisi pendidikan anak pengemis.

Secara ringkas, tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 3 orang anak pengemis telah putus sekolah, iaitu: Responden 1, Responden 3, dan Responden 4. Responden 1 berhenti sekolah dua tahun lalu saat kelas satu SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sementara itu Responden 3 lulus SD (Sekolah Dasar) dua tahun lalu, dan Responden 4 lulus SD satu tahun lalu, tapi keduanya belum melanjutkan ke jenjang SMP.

Temuan juga menunjukkan tidak ada indikasi bahwa mereka akan segera melanjutkan pendidikan (saat kajian

dijalankan, sekitar bulan Juli 2012 merupakan permulaan tahun ajaran baru). Responden 1 menyatakan sebagai berikut:

Sang hana thon nyoe bang, menyae mak na i yu, mak nyan bak long, sang hana ku jak, bang (wawancara dengan Responden 1, berinisial RN, 15/7/2012).

Terjemahan:

Sepertinya tidak tahun ini bang, ibu ada bilang, tapi terserah saya, sepertinya saya tidak pergi (sekolah), bang.

Ada kecenderungan putus sekolah yang cukup tinggi pada anak dari keluarga pengemis. Sebagian saja dari anak-anak pengemis yang masih bersekolah. Responden 2 dan Responden 5, misalnya, saat ini berada di kelas 6 SD (Sekolah Dasar) dan Responden 6 berada di kelas 5 SD.

Para Responden juga menyatakan kalau orang tua mereka yang menentukan dimana mereka bersekolah. Responden 2, misalnya, bersekolah di salah satu SD di Neuhen, Aceh Besar atas pilihan orang tuanya. Responden 6 mengaku bersekolah di salah satu SD di Sibreh, Aceh Besar, atas permintaan orangtuanya. Responden 5 bersekolah di salah satu SD di Gampong Jawa, Banda Aceh, atas permintaan bibinya (orang tua angkat), meski Responden 5 sempat meminta untuk sekolah di Merduati, Banda Aceh. Responden 5 menyatakan sebagai berikut:

Lon arok bak SD XX Merduati, pih mak (bibi) geu yu jak bak SD XX Gampong Jawa, geupeгах hana payah haye that keudeh (wawancara dengan Responden 5, berinisial SW, 22/7/2012).

Terjemahan:

Saya lebih suka di SD XX Merduati, tapi ibu (bibinya) menyuruh saya agar bersekolah di

Table 3:
Kondisi Pendidikan Anak Pengemis

Responden	Pendidikan Terakhir	Status
Responden 1	SMP	Putus sekolah 2 tahun lalu saat kelas 1.
Responden 2	SD	Masih aktif dan berada di kelas 6.
Responden 3	SD	Lulus SD sejak 2 tahun yang lalu, tapi belum melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.
Responden 4	SD	Lulus SD 1 tahun lalu dan belum melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.
Responden 5	SD	Masih aktif dan berada di kelas 6.
Responden 6	SD	Masih aktif dan berada di kelas 5.

SD XX Kampong Jawa, menurutnya tidak perlu sekolah di tempat yang terlalu hebat.

Untuk mendalami permasalahan pemilihan sekolah, dilakukan *cross check* kepada orangtua. Responden 7, Responden 9, dan Responden 10 mengaku memilihkan sekolah untuk anak mereka. Mereka mengaku pertimbangan utama saat memilih sekolah adalah biaya yang terjangkau, lokasi yang mudah dicapai, dan sekolah yang tidak terlalu bergengsi (wawancara dengan Responden 7, berinisial FT, 15/7/2012; wawancara dengan Responden 9, berinisial SH, 22/7/2012; dan wawancara dengan Responden 10, berinisial NM, 29/7/2012).

Responden 9, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

Bah bak toe-toe manteng. Peu tajok man bak sikula geut that, euntek sapat-sapat ngeun aneuk ureng kaya ka minder jih. Nyan bak sikula i lake jak nyan, ureng sampeng rumoh sit pegah bang xx becak, geut nyan leubeh sijuta beuh, ka peng seragam, peng bangku, hana buku (wawancara dengan Responden 9, berinisial SH, 22/7/2012).

Terjemahan:

Biar di tempat yang dekat-dekat saja. Untuk apa ke sekolah yang bagus-bagus sekali, nanti sama-sama dengan anak orang kaya dia akan minder. Itu di sekolah yang dia mau pergi, dikatakan oleh orang samping rumah saya, dia habis lebih satu juta (untuk kemasukan), uang seragam lah, uang bangku, uang buku.

Keluarga pengemis seringkali akan merasa rendah diri dalam berbagai hal atau mengalami *inferiority complex*, termasuk dalam hubungan sosial mereka (Ahmadi, 2010).

Keempat, Mengenai Upaya Orang Tua

Memberikan Pendidikan untuk Anak.

Pada umumnya, Responden orang tua pengemis mengaku telah memberikan dorongan bagi anak (keponakan) mereka untuk memperoleh pendidikan formal. Responden 7, Responden 8, Responden 9, dan Responden 10 telah membebaskan anak-anaknya membuat pilihan untuk tetap sekolah atau tidak, walaupun Responden 7 mengaku pernah menasehati anaknya untuk tetap sekolah, tetapi keputusan akhir ada di tangan anaknya (wawancara dengan Responden 7, berinisial FT, 15/7/2012; wawancara dengan Responden 8, berinisial MN, 19/7/2012; wawancara dengan Responden 9, berinisial SH, 22/7/2012; dan wawancara dengan Responden 10, berinisial NM, 29/7/2012).

Dari ketiga anak Responden 7, dua diantaranya ikut mengemis dan hanya satu yang masih sekolah, yaitu Responden 2. Sementara Responden 9 mengaku memberi dorongan kuat untuk keponakannya, yakni Responden 5, agar terus bersekolah selama dia mampu membiayai. Responden 10 mengaku terus mendorong anaknya untuk tetap bersekolah. Menurut Responden 10, ia menyatakan sebagai berikut:

Ikula long yu jak sit, teuma aneuk sidroe kheng, pakri han ta jok sikula (wawancara dengan Responden 10, berinisial NM, 29/7/2012).

Terjemahan:

Sekolah saya suruh pergi juga, memang anak saya cuma satu, bagaimana mungkin saya tidak sekolahkan.

Meskipun mendorong anak-anak mereka untuk tetap bersekolah, pada umumnya

para orang tua pengemis menganggap aktivitas mengemis dan sekolah dapat dilakukan secara bersamaan. Mereka juga menolak anggapan memanfaatkan anak atau bahkan mengeksploitasi anak untuk mengemis, karena menurut mereka, anak ikut mengemis atas kemauan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.

Para responden anak pengemis mengungkapkan kalau orang tua mereka pernah memberi dorongan agar mereka terus bersekolah. Sebagian responden menyatakan kalau orang tua mereka membebaskan mereka untuk memilih melanjutkan pendidikan formalnya atau tidak. Responden 1 dan Responden 2, misalnya, mengaku orangtuanya tidak meminta mereka untuk meneruskan sekolah ataupun berhenti sekolah (wawancara dengan Responden 1, berinisial RN, 15/7/2012; dan wawancara dengan Responden 2, berinisial RT, 19/7/2012).

Responden 4 juga mengaku kalau orang tuanya memberi dorongan agar melanjutkan sekolah sambil terus mengemis, tetapi dia lebih memilih mengemis saja. Responden 4, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

Geu yu jak aju i gampong, man enteuk ka le gepakat jak u Banda, gadoh ta pre, ka keh hana ku jak ile, bang (wawancara dengan Responden 4, berinisial FD, 19/7/2012).

Terjemahan:

Di suruh pergi juga di kampung, tapi nanti sebentar-sebentar sudah di ajak ke Banda (untuk mengemis), nanti saya kebanyakan liburnya, ya sudah saya tidak pergi dulu (masuk SMP), bang.

KESIMPULAN

Kondisi pendidikan anak pada keluarga pengemis belum bisa dikatakan baik. Dari enam Responden anak pengemis, hanya tiga yang masih sekolah. Pendidikan mereka masih sebatas pendidikan dasar, hanya satu anak yang pernah mengenyam bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), itupun hanya sampai kelas I saja, sebelum putus sekolah. Kajian ini menunjukkan bahwa anak pengemis sangat rentan mengalami putus sekolah. Disamping itu, anak juga harus

bersekolah sambil mengemis, hal yang tidak mudah bagi anak karena selain mengurus fisik, juga sulit mendapatkan waktu belajar yang memadai.

Orang tua dari keluarga pengemis telah berupaya memberikan pendidikan formal bagi anak, setidaknya hingga pendidikan dasar. Meskipun mereka cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk memilih antara bersekolah atau mengemis. Bahkan kebanyakan dari mereka ingin anak bersekolah sambil mengemis. Hal ini tentu tidak ideal bagi anak dan merupakan bentuk eksploitasi anak, karena anak diharuskan untuk bekerja (mengemis) di usia dini.

Pemilihan sekolah juga dilakukan semata-mata karena alasan efektivitas (jarak sekolah) dan perasaan subjektif orang tua yang merasa inferior sebagai pengemis. Meskipun temuan kajian ini menunjukkan pendapatan orang tua pengemis sudah sangat mencukupi untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak, bahkan cukup untuk menopang ekonomi keluarga tanpa harus mengajak anak untuk ikut mengemis.

Berdasarkan hasil kajian, beberapa saran untuk semua *stakeholders* terkait dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pemerintah, dalam hal ini pemerintah Kota Banda Aceh, pemerintah Kabupaten/ Kota asal pengemis, dan pemerintah Provinsi Aceh perlu sungguh- sungguh menjalankan perintah UUD (Undang- Undang Dasar) 1945 pasal 31 untuk menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh rakyat. Sebagian anak pengemis adalah anak yatim, yang layak mendapat pemeliharaan negara. Dinas Pendidikan perlu memberikan beasiswa pendidikan bagi anak pengemis agar dapat melanjutkan sekolahnya dan memenuhi semua kebutuhan pendidikannya, tanpa harus menjadi pengemis. Pemerintah harus bersungguh- sungguh dalam menjalankan programnya dalam penanganan masalah pengemis, baik program preventif, represif, maupun kuratif.

Pihak LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), para pekerja sosial, institusi pendidikan di Banda Aceh seperti universitas-universitas, dan

elemen *civil society* yang peduli dengan masalah pengemis perlu bekerjasama dalam memberikan alternatif pendidikan (pendidikan non-formal) bagi anak pengemis, serta mencari donatur untuk memberikan beasiswa pendidikan.

Penting untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam isu pengemis ini. Tidak mungkin berharap persoalan pengemis, khususnya pengemis anak, akan selesai hanya dengan program pemerintah, bila masyarakat masih tetap royal memberi sumbangan bagi pengemis.

Perlu kerjasama pemerintah, swasta, dan seluruh elemen masyarakat untuk memberikan dan memperbaiki kualitas pendidikan anak pengemis. Selain itu, persoalan dalam kajian ini harus dilihat secara menyeluruh, orang tua yang mengemis cenderung mempengaruhi anaknya untuk ikut menjadi pengemis. Karenanya, pemecahan masalah ini harus menyentuh akar masalah, yakni pemasalahan pengemis itu sendiri.¹

Referensi

- Ahmadi, H. (2010). "A Study of Beggars' characteristics and Attitude of People towards the Phenomenon of Begging in the City of Shiraz" dalam *Journal of Applied Sociology*, 39(3), Autumn, hlm.135-148.
- Azam, Nadia. (2011). "Beggartization: Beggary as an Organized Crime in Pakistan". *Unpublished Master Thesis*. Kansas: University of Kansas.
- Bogdan, R. & S.K. Biklen. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Method*. Boston: Allyn and Bacon.
- BPM [Badan Pemberdayaan Masyarakat] Kota Banda Aceh. (2010). "Belasan Gepeng Dititipkan di Panti". Tersedia secara online juga di: <http://bpmkotabandaaceh.wordpress.com> [diakses di Tanjung Malim, Perak, Malaysia: 22 November 2014].
- CFAN [Coordination Forum of Aceh and Nias]. (2005). "Rebuilding a Better Aceh and Nias: Stocktaking of the Reconstruction Effort". *Unpublished Research Report*. Banda Aceh, Indonesia: BRR [Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi] Aceh-Nias and The World Bank.
- Creswell, J.W. (2009). *Design Reserach: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. California: Sage Publications.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Delap, Emily. (2009). "Begging for Change: Research Findings and Recommendations on Forced Child Begging in Albania/Greece, India, and Senegal". Tersedia secara online juga di: http://www.antislavery.org/includes/documents/cm_docs/2009/b/beggingforchang.pdf [diakses di Tanjung Malim, Perak, Malaysia: 25 November 2014].
- Horn, Michael & Michelle Cooke. (2001). "A Question of Begging: A Study of the Extent and Nature of Begging in the City of Melbourne". *Unpublished Report*. Melbourne: Hanover Welfare Services.
- Iqbal, Saptono. (2008). "Studi Kasus Gelandangan - Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem" dalam *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4(1), hlm.1-13.
- Masyrafah, Harry & M.J.A. Jock McKeon. (2008). "Post Tsunami Aid Effectiveness in Aceh: Proliferation and Coordination in Reconstruction". *Working Paper at the Wolfensohn Center for Development*. Tersedia secara online juga di: <http://www.brookings.edu> [diakses di Tanjung Malim, Perak, Malaysia: 21 November 2014].
- Medan Bisnis [suratkabar]. (2013). "Di Banda Aceh, Penghasilan Pengemis Lampau UMP". Tersedia secara online juga di: <http://www.medanbisnisdaily.com> [diakses di Tanjung Malim, Perak, Malaysia: 23 November 2014].
- Merriam, S.B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementations*. San Francisco: Jossey Bass.
- Namwata, Baltazar M.L., Maseke R. Mgabo & Provident Dimoso. (2011). "Demographic Dimensions and Their Implications on the Incidence of Street Begging in Urban Areas of Central Tanzania: The Case of Dodoma and Singida Municipalities" dalam *Global Journal of Human Social Science*, 11(4), July, hlm.53-60.
- Novadilla, Devi. (2008). "Tingkat Pendapatan Pengemis di Kota Banda Aceh". *Tesis Sarjana Tidak Diterbitkan*. Banda Aceh: UNSYIAH [Universitas Syiah Kuala].
- Ojanuga, D. (1990). "Kaduna Beggar Children: A Study of Child Abuse and Neglect in Northern Nigeria" dalam *Child Welfare*, 14(4), hlm.371-380.
- Onolemhemen, D. & Kelli Pugh. (2002). "Children of the Mallam: A Case of Child Abuse and Neglect in Nigeria" dalam *Social Development Issues*, 24(2), hlm.33-38.
- Pemkot [Pemerintah Kota] Padang. (2012). *Perda (Peraturan Daerah) Kota Padang, No.1 Tahun 2012 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng (Gelandangan dan Pengemis), dan Pedagang Asongan*. Padang: Pemerintah Kota Padang.
- Saputro, Adi. (2011). "Pengaruh Persepsi tentang Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) terhadap Pengambilan Keputusan Memberi Uang kepada Gepeng". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*.

¹*Pernyataan*: Saya mengaku bahwa artikel ini adalah hasil karya saya sendiri, kecuali nukilan dan ringkasan yang setiap salah satunya saya jelaskan sumbernya. Artikel ini juga belum pernah direviu dan belum diterbitkan oleh mana-mana jurnal akademik.

- Jakarta: UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah.
- Rakyat Aceh* [suratkabar]. (2013). "Dinsos Tertibkan Gepeng". Tersedia secara online juga di: <http://www.rakyat.aceh.online.index/php> [diakses di Tanjung Malim, Perak, Malaysia: 22 November 2014].
- Taufiki, Riki. (2011). "Kondisi Pendidikan Anak pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh". *Tesis Sarjana Tidak Diterbitkan*. Banda Aceh: UNSYIAH [Universitas Syiah Kuala].
- Waspada* [suratkabar]. (2011). "Pengemis Menjamur di Banda Aceh". Tersedia secara online juga di: <http://www.waspada.co.id> [diakses di Tanjung Malim, Perak, Malaysia: 22 November 2014].
- Wawancara dengan Responden 1, berinisial RN, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 2, berinisial RT, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 19 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 3, berinisial AK, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 19 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 4, berinisial FD, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 19 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 5, berinisial SW, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 22 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 7, berinisial FT, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 8, berinisial MN, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 19 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 9, berinisial SH, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 22 Juli 2012.
- Wawancara dengan Responden 10, berinisial NM, di Kota Banda Aceh, pada tanggal 29 Juli 2012.
- WB [World Bank]. (2012). "International Conference Focuses on Lessons from Indonesia's Experience with the MDF and JRF in Disaster Recover". Tersedia secara online juga di: <http://www.worldbank.org/in/news/press-release/> [diakses di Tanjung Malim, Perak, Malaysia: 20 November 2014].
- Yin, R.K. (2003). *Case Study Research Design and Method*. California: Sage Publications.